

## FACTORS ASSOCIATED WITH SCABIES IN SANTRI AT THE MA'HAD DAARUT TAHFIZH AL-IKHLAS ACEH BESAR ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok  
Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar

Zaafira, Ibrahim Laweung dan Tahara Dilla Santi\*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Batoh, 23245, Indonesia

\*tahara.dilla@unmuha.ac.id

### ABSTRACT

**Background:** Scabies is a parasitic infection of the skin caused by *Sarcoptes scabiei var hominis* with complaints of itching, especially at night, which is characterized by skin abnormalities in the form of papules, vesicles, urticaria, and crista and is often experienced by students in Islamic boarding schools. **Method:** The design of this research is descriptive-analytic with a cross-sectional approach. The population in this study were all female students at the Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar Islamic boarding school in 2020, totaling 136 female students. The sample in this research was all female students, totaling 136 female students. Data collection was carried out from 5-14 April 2021 using questionnaires through interviews. Data analysis used the Chi-Square test with the SPSS 21 program. **Result:** The results showed that there was a relationship between knowledge ( $p=0.005$ ), personal hygiene ( $p=0.002$ ), behavior ( $p=0.005$ ), health officer visit ( $p=0.024$ ), health services ( $p=0.038$ ), and the role of ustadzah in health information ( $p=0.015$ ) with scabies and there was no relationship between routine examinations and scabies ( $p=0.084$ ). **Recommendation:** It is hoped that local health workers will be more active in educating female students about scabies and how to prevent it.

**Keywords:** Scabies, Knowledge, Personal Hygiene, Health Checks, Officer Visits, Behavior, Health Services In Islamic Boarding Schools, The Role of Ustadzah in Health Information

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Skabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis* dengan keluhan gatal terutama malam hari yang ditandai dengan adanya kelainan pada kulit berupa papula, vesikula, urtikaria, dan krista dan sering dialami oleh santri di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfidh Al-Ikhlash Aceh Besar. **Metode:** Desain penelitian ini yaitu *descriptive analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh santriwati pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2020 sebanyak 136 santriwati. Sampel merupakan total populasi. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 5-14 April 2021 dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dengan program *SPSS 21*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p=0.005$ ), *personal hygiene* ( $p=0.002$ ), perilaku ( $p=0.005$ ), kunjungan petugas ( $p=0.024$ ), pelayanan kesehatan ( $p=0.038$ ), dan peran ustadzah dalam infokes ( $p=0.015$ ) dengan penyakit skabies dan tidak ada hubungan antara pemeriksaan rutin dengan penyakit skabies ( $p=0.084$ ). **Saran:** Diharapkan kepada petugas kesehatan setempat lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kepada para santriwati mengenai penyakit *skabies* dan cara pencegahannya.

**Kata Kunci:** Penyakit Skabies, Pengetahuan, Personal Hygiene, Pemeriksaan Kesehatan, Kunjungan Petugas, Perilaku, Pelayanan Kesehatan di Pesantren, Peran Ustadzah dalam Infokes

## PENDAHULUAN

Skabies menurut WHO merupakan suatu penyakit signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Nugraheni, 2016).

Skabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis* dengan keluhan gatal terutama malam hari yang ditandai dengan adanya kelainan pada kulit berupa *papula*, *vesikula*, *urtikaria*, dan *krista* (Desmawati, 2015). Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah, namun sebenarnya skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan gejala ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal, dapat menyebar pada semua orang, semua umur, ras, dan level sosial ekonomi (Griana, 2013).

Gejala ketidaknyamanan dari skabies disebabkan oleh *ektoparasit*. *Ektoparasit* adalah organisme parasit hidup pada permukaan tubuh inang, menghisap darah atau mencari makan pada permukaan rambut, bulu, kulit dan menghisap cairan tubuh inang (Kasrin, 2016).

Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan adanya ektoparasit pada kulit yang membuat rasa tidak nyaman. Sekumpulan *ektoparasit* ini bersifat *sporadic epidemik* dan *endemic* (Nuraini, 2016).

Tungau ektoparasit penyebab skabies adalah *Sarcoptes scabiei var hominis* termasuk ordo Acariformes, family Sarcoptidae, Genus Sarcoptes. *Sarcoptes scabiei var hominis* menular melalui kontak manusia dengan manusia. Sedangkan *Sarcoptes scabiei var mange* ditransmisikan ke manusia melalui kontak dengan berbagai hewan liar, hewan yang didomestikasi dan hewan ternak (Muafidah, 2017).

Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang berkelompok

seperti di asrama, pesantren, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, perkampungan padat, dan rumah jompo (Sutejo, 2017). Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah. Dalam prosesnya pendidikan dan pengajaran agama Islam merupakan fungsi dasar yang paling utama dalam pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren merupakan pusat penyebaran dan pengembangan misi dan dakwah islamiah (Pratama, 2017).

Pondok pesantren mempunyai kegiatan yang sangat padat, baik kegiatan formal atau non formal, maka dengan adanya kegiatan yang padat sehingga santri pondok pesantren kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan serta hunian yang padat merupakan faktor penyebab santri terkena penyakit skabies (Hilma, 2014).

Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahun (Verma, 2018). Pada negara industri seperti Jerman, skabies terjadi secara sporadik atau dalam bentuk endemik yang panjang (Ariza et al, 2012). Baur et al. (2013) melaporkan prevalensi skabies di India 20.4% juga melaporkan prevalensi skabies di Nigeria 28.6%. Kline et.al (2013) melaporkan skabies pada umumnya *endemic* pada suku Aborigin di Australia dan Negara Oceania dengan prevalensi 31%.

Prevalensi skabies di Indonesia menurut Kemenkes RI pada tahun 2018 adalah 7.6-12.95%. Skabies di Indonesia menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, terdapat 14.798 pondok pesantren dengan prevalensi skabies cukup tinggi, hal ini dibuktikan dari penelitian Nuraini (2016) bahwa prevalensi skabies pada pondok pesantren Nurul Islam Jember 64.2% senada dengan hasil penelitian Sistri (2013) di Pondok Pesantren As-Salam prevalensi skabies adalah 70%.

Di Aceh prevalensi skabies menurut Dinkes Aceh pada tahun 2018 sebanyak 15%, di Aceh Besar prevalensi skabies pada

tahun 2018 sebanyak 23% dan di pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar prevalensi skabies pada tahun 2019 berdasarkan data dari tim kesehatan pesantren sebanyak 35% (Laporan Tim Kesehatan Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar, 2019).

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies pada santriwati di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik deskriptif dengan desain *cross sectional* dengan populasi sebanyak 136 santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021. Sampel diambil menggunakan total populasi.

Analisis univariat dilakukan untuk menjabarkan secara distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti baik variabel dependen maupun variabel independen. Analisis bivariat untuk mengetahui hipotesis dengan menentukan hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Perhitungan dilakukan dengan komputersasi *statistical programme for social science* (SPSS) dengan taraf nyata 95%, untuk membuktikan hipotesa yaitu dengan ketentuan jika  $P \text{ value} < 0.05$  (Ho ditolak) sehingga disimpulkan  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan bermakna.

## HASIL

### Analisa Univariat

#### a. Penyakit Skabies

Distribusi frekuensi responden berdasarkan penyakit scabies pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penyakit Skabies**

No	Penyakit Skabies	f	%
1	Terkena	74	54.4
2	Tidak terkena	62	45.6
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan yang terkena penyakit skabies sebesar 54.4%, sedangkan yang tidak terkena penyakit skabies sebesar 45.6%.

#### b. Pengetahuan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	57	41.9
2	Kurang Baik	79	58.1
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebesar 41.9%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik 58.1%

#### c. Personal Hygiene

Distribusi frekuensi responden berdasarkan personal hygiene pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Personal hygiene**

No	Personal Hygiene	f	%
1	Baik	82	60.3
2	Kurang Baik	54	39.7
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan personal hygiene baik sebesar 60.3%, sedangkan responden dengan personal hygiene kurang baik 39.7%.

d. Pemeriksaan Kesehatan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemeriksaan kesehatan pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan**

No	Pemeriksaan Kesehatan	f	%
1	Rutin	55	40.4
2	Tidak Rutin	81	59.6
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Tabel 4 di atas menunjukkan responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin 40.4%, sedangkan responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan tidak rutin sebesar 59.6%.

e. Perilaku

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku**

No	Perilaku Merokok	f	%
1	Baik	57	41.9
2	Kurang Baik	79	58.1
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan responden dengan perilaku merokok kategori baik 41.9%, sedangkan responden dengan perilaku merokok kategori kurang baik sebesar 58.1%.

f. Kunjungan Petugas Kesehatan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kunjungan petugas kesehatan ke pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kunjungan Petugas Kesehatan**

No	Kunjungan Petugas Kesehatan	f	%
1	Aktif	56	41.2
2	Kurang Aktif	80	58.8
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 responden yang aktif melakukan kunjungan kesehatan 41.2% sedangkan persentase responden yang kurang aktif melakukan kunjungan kesehatan sebesar 58.8%

g. Pelayanan Kesehatan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelayanan kesehatan di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pelayanan Kesehatan**

No	Pelayanan Kesehatan	f	%
1	Baik	55	40.4
2	Kurang Baik	81	59.6
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 7 responden yang mendapatkan pelayanan kesehatan baik 40.4% sedangkan persentase responden yang mendapatkan pelayanan kesehatan kurang baik sebesar 58.8%

h. Peran Ustadzah dalam Infokes

Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran ustadzah dalam infokes di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Peran Ustadzah dalam Infokes**

No	Peran Ustadzah dalam Infokes	f	%
1	Berperan	55	40.4
2	Kurang Berperan	81	59.6
<b>Jumlah</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan berperannya ustadzah dalam infokes memiliki persentase 40.4% sedangkan persentase kurang berperannya ustadzah dalam infokes sebesar 59.6%

**Analisa Bivariat**

a. Pengetahuan dengan Penyakit Skabies

Hubungan antara pengetahuan dengan penyakit skabies pada santri di pondok

pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. Hubungan antara Pengetahuan dengan Penyakit Skabies**

Pengetahuan	Penyakit Skabies				Total		P Value
	Tidak terkena		Terkena				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	34	59.6	23	40.3	57	100	0.005
Kurang Baik	28	35.4	51	64.5	79	100	
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>		<b>74</b>		<b>136</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik 64.5% terkena penyakit skabies dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (40.3%). Jika dilihat dari analisis lebih lanjut, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penyakit skabies (p-value=0.005).

**b. Personal Hygiene dengan Penyakit Skabies**

Hubungan antara personal hygiene dengan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Hubungan antara Personal Hygiene dengan Penyakit Skabies**

Personal Hygiene	Penyakit Skabies				Total		P Value
	Tidak Terkena		Terkena				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	46	56.0	36	43.9	82	100	0.002
Kurang Baik	16	29.6	38	73.0	54	100	
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>		<b>74</b>		<b>136</b>	<b>100</b>	

Tabel 10 di atas menunjukkan responden dengan personal hygiene kategori kurang 73.0% terkena penyakit skabies dibandingkan dengan responden yang personal hygiene kategori baik (43.9%). Jika dilihat dari analisis lebih lanjut, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan penyakit skabies (p-value=0.002).

**c. Pemeriksaan Kesehatan dengan Penyakit Skabies**

Hubungan antara pemeriksaan kesehatan dengan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Hubungan antara Pemeriksaan Kesehatan dengan Penyakit Skabies**

Pemeriksaan Kesehatan Rutin	Penyakit Skabies				Total		P Value
	Tidak Terkena		Terkena				
	f	%	f	%	f	%	
Rutin	30	54.5	25	45.5	55	100	0.084
Tidak Rutin	32	39.5	49	60.4	81	100	
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>		<b>74</b>		<b>136</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan hubungan antara pemeriksaan kesehatan dengan penyakit skabies. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pemeriksaan tidak rutin 60.4% terkena penyakit skabies, 45.5% lainnya diperoleh dari responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin namun terkena skabies. Sedangkan responden dengan pemeriksaan kesehatan kategori rutin 54.5% tidak terkena penyakit skabies dan 39.5% lainnya terkena penyakit skabies. Hasil analisis lebih lanjut, didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemeriksaan kesehatan rutin dengan penyakit skabies (p-value=0.084).

**d. Perilaku dengan Penyakit Skabies**

Hubungan antara perilaku dengan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12. Hubungan antara Perilaku dengan Penyakit Skabies**

Perilaku	Penyakit Skabies				Total		P Value
	Tidak Terkena		Terkena				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	34	59.6	23	40.3	57	100	0.005
Kurang Baik	28	35.4	52	64.5	79	100	
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>		<b>74</b>		<b>136</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa responden dengan perilaku kurang baik 64.5% terkena penyakit skabies dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku kategori baik (40.3%). Jika dilihat dari analisis lebih lanjut, didapatkan bawah terdapat hubungan antara perilaku dengan penyakit skabies ( $p$ -value=0.005).

e. Kunjungan Petugas Kesehatan dengan Penyakit Skabies

Hubungan antara kunjungan petugas kesehatan dengan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Hubungan antara Kunjungan Petugas Kesehatan dengan Penyakit Skabies**

Kunjungan Petugas Kesehatan	Penyakit Skabies				Total	P Value
	Tidak Terkena		Terkena			
	f	%	f	%		
Aktif	32	57.1	24	42.8	56	100
Kurang Aktif	30	37.5	50	62.5	80	100
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>		<b>74</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa kurang aktifnya kunjungan petugas kesehatan berkontribusi 62.5% terhadap munculnya penyakit skabies. Sementara itu, petugas kesehatan yang aktif melakukan kunjungan kesehatan memiliki kontribusi 57.1% untuk mencegah munculnya penyakit skabies. Jika dilihat dari analisis lebih lanjut, didapatkan bawah terdapat hubungan antara kunjungan petugas kesehatan dengan penyakit skabies ( $p$ -value=0.024).

f. Pelayanan Kesehatan dengan Penyakit Skabies

Hubungan antara pelayanan kesehatan dengan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Hubungan antara Pelayanan Kesehatan dengan Penyakit Skabies**

Pelayanan Kesehatan	Penyakit Skabies				Total	P Value
	Tidak Terkena		Terkena			
	f	%	f	%		
Baik	31	56.3	24	43.6	55	100
Kurang Baik	31	38.2	50	61.7	81	100
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>		<b>74</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa responden yang memperoleh pelayanan kesehatan kurang baik 61.7% terkena penyakit skabies dibandingkan dengan responden yang memperoleh pelayanan kesehatan baik (43.6%). Jika dilihat dari analisis lebih lanjut, didapatkan bawah terdapat hubungan antara pelayanan kesehatan dengan penyakit skabies ( $p$ -value=0.038).

g. Peran Ustadzah dalam Infokes dengan Penyakit Skabies

Hubungan antara peran ustadzah dalam infokes dengan penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15. Hubungan antara Peran Ustadzah dalam Infokes dengan Penyakit Skabies**

Peran Ustadzah dalam Infokes	Penyakit Skabies				Total	P Value
	Tidak Terkena		Terkena			
	f	%	f	%		
Berperan	32	58.1	23	41.8	55	100
Kurang Berperan	30	37.0	51	62.9	81	100
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>		<b>74</b>		<b>136</b>	<b>100</b>

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa kurang berperannya ustadzah dalam infokes memiliki kontribusi 62.9% terhadap munculnya penyakit skabies sementara itu berperannya ustadzah dalam infokes berkontribusi 58.1% untuk mencegah terkenanya penyakit skabies. Jika dilihat dari analisis lebih lanjut, didapatkan bawah

terdapat hubungan antara peran ustadzah dalam infokes dengan penyakit skabies ( $p\text{-value}=0.015$ ).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Penyakit Skabies

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai  $p\text{-value } 0.005 < 0.05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penyakit skabies di pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmojo, 2012). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sebagian besar perilaku manusia ditentukan oleh kemampuan berfikirnya. Semakin intelegent dan berpendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perilakunya untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dalam tindakan pencegahan penyakit Skabies (Notoatmojo, 2012).

Menurut Azizah (2011) rendahnya pengetahuan dipengaruhi antara lain oleh pendidikan, pengalaman, dan usia. Dimana usia memengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang menuju tingkat kematangan. Responden dengan usia yang rendah cenderung mempunyai pola pikir yang sederhana, pemahaman yang kurang, serta pengendalian diri yang kurang terhadap penyakit skabies.

Menurut pendapat peneliti bahwa responden yang menderita penyakit skabies diakibatkan karena mereka mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap perilaku hidup bersih dan sehat sehingga mereka mempunyai resiko terkena penyakit Skabies 3.24 kali dibandingkan dengan responden

yang mempunyai pengetahuan baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hilma dan Gazali (2014), Dimana adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies disebabkan karena pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan seseorang. Jika seseorang yang telah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk sikap dan kesiapan dan atau kesediaan untuk bertindak.

### Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyakit Skabies

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai  $p\text{-value } 0.002 < 0.05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan penyakit skabies di pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021.

Kebersihan diri (*personal hygiene*) sangat berkaitan dengan pakaian, tempat tidur yang digunakan sehari-hari. (Kuspriyanto, 2013) menyatakan bahwa kebersihan diri tersebut dikaitkan dengan yang pernah menderita penyakit kulit 51.9% karena kurangnya menjaga kebersihan diri. Penyakit kulit yang terjadi disebabkan oleh pemeriksaan yang tidak dilakukan secara rutin. Penyakit kulit yang diderita khususnya gatal-gatal. Kebiasaan diri perlu dijaga, untuk terhindar dari penyakit kulit terutama skabies. Kebanyakan masyarakat masih saling bertukar handuk kepada anggota keluarganya, sehingga pada handuk yang dipakai oleh penderita skabies, terdapat tungau *Sarcoptes scabiei* yang akan ikut terbawa. Jika handuk penderita skabies tersebut dipakai bergantian dengan anggota keluarganya maka tungau tersebut akan berpindah di kulit yang meminjam handuk tersebut. Tungau *Sarcoptes scabiei* akan menginfeksi secara tidak langsung pada orang yang meminjam handuk tersebut.

Salah satu upaya *personal hygiene* adalah merawat kebersihan kulit karena

kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Mengingat kulit penting sebagai pelindung organ-organ tubuh, maka kulit perlu dijaga kesehatannya. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies. Menurut Notoatmodjo (2012) skabies masih merupakan penyakit yang sulit diberantas, pada manusia terutama dalam lingkungan masyarakat pada hunian padat tertutup dengan pola kehidupan sederhana, pengobatan dan pengendalian sangat sulit.

Siswa pondok pesantren merupakan subjek penting dalam permasalahan skabies. Karena dari data-data yang ada sebagian besar yang menderita skabies adalah siswa pondok pesantren. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang di pondok pesantren memang beresiko mudah tertular berbagai penyakit terutama penyakit kulit. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Masih ada pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan wc yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak membolehkan santri wanita menjemur pakaian dibawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi, seperti sisir dan handuk (Hilma, 2014).

Menurut pendapat peneliti bahwa dengan menjaga *personal hygiene* yang baik sangat menentukan status kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit seperti skabies.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar (2017) yang menyimpulkan ada hubungan tingkat

pengetahuan dan praktik tentang *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Banyumas. Perilaku kebersihan seseorang yang buruk sangat mempengaruhi seseorang untuk menderita skabies, sebaliknya, pada orang yang perilaku kebersihan dirinya baik maka tungau lebih sulit menginfeksi individu karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi, dan menggunakan sabun, pakaian rajin dicuci dengan sabun cuci dan kebersihan alas tidur.

### **Hubungan Pemeriksaan Kesehatan dengan Penyakit Skabies**

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value  $0.002 < 0.084$  berarti ( $H_0$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemeriksaan rutin dengan penyakit skabies di pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021.

Pemeriksaan tubuh klien secara keseluruhan atau hanya bagian tertentu yang dianggap perlu, untuk memperoleh data yang sistematis dan komprehensif, memastikan/membuktikan hasil anamnesa, menentukan masalah dan merencanakan tindakan keperawatan yang tepat bagi klien (Sutejo, 2017).

Menurut pendapat peneliti bahwa pemeriksaan tubuh klien secara keseluruhan atau hanya bagian tertentu yang dianggap perlu, untuk melihat apakah ada tanda atau gejala skabies agar dapat dilakukan pengobatan segera apabila ada tanda-tanda skabies.

### **Hubungan Perilaku dengan Penyakit Skabies**

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value  $0.005 < 0.05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dengan penyakit skabies di pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh Besar tahun 2021.



Perilaku adalah suatu kegiatan makhluk hidup yang berhubungan dengan berbagai aktifitas. Perilaku atau aktifitas manusia, dapat diamati baik secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dalam kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan, individu merespon perilaku lingkungan, perilaku kesehatan untuk dirinya sendiri. Perilaku kesehatan yang berkaitan dengan upaya kebersihan diri dalam kaitannya dengan upaya pencegahan penyakit dilakukan dengan upaya pencegahan penyakit dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki serta kebersihan pakaian. Penyakit Skabies erat dengan perilaku kebersihan diri dan lingkungan yang kurang baik (Hapsari, 2014).

Menurut pendapat peneliti bahwa dengan perilaku yang baik seperti kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki serta kebersihan pakaian akan mencegah terjadinya penyakit seperti skabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fitriawati, (2014) yang menyimpulkan ada hubungan faktor perilaku dengan kejadian skabies pada santriwati di pondok pesantren nurul ummah kotagede yogyakarta.

### **Hubungan Kunjungan Dari Petugas Medis dengan Penyakit Skabies**

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value  $0.024 < 0.05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kunjungan dari petugas medis dengan penyakit skabies di pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021.

Dalam Undang-undang (UU) tentang Tenaga Kesehatan (UU No. 36 Tahun 2014) disebutkan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau ketrampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan

upaya kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan merupakan bentuk pelayanan perannya untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan. Harapan masyarakat bila berhadapan dengan tenaga kesehatan adalah dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah kesehatannya baik keluhan hal yang mendasar sampai hal-hal yang komplikasi ditanyakan kepada mereka. Peran tenaga kesehatan ini juga segala peran dan tindakan dari tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan baik itu peran secara langsung dengan kondisi kesehatan seseorang maupun peran dalam hal dukungan dalam bentuk program kebijakan dibidang kesehatan.

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa petugas kesehatan diharapkan untuk dapat membantu ustadzah dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan santri di sekolah penyakit skabies, misalnya pencegahan dan pengobatan skabies serta memberikan penyuluhan mengenai penyakit skabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hilma (2014) yang menyimpulkan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kejadian skabies di pondok pesantren mlangi nogotirto gamping sleman yogyakarta.

### **Hubungan Pelayanan Kesehatan dengan Penyakit Skabies**

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value  $0.038 < 0.05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelayanan kesehatan di pesantren dengan penyakit skabies di pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021.

Pos Kesehatan Pesantren, yang selanjutnya disebut Poskestren merupakan salah satu wujud UKBM di lingkungan pondok pesantren, dengan prinsip dari, oleh dan warga pondok pesantren, mengutamakan pelayanan promotif

(peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan), dengan binaan Puskesmas setempat (Sutejo, 2017).

Menurut pendapat peneliti bahwa dengan adanya poskestren maka akan membuat santri mudah mendapatkan pelayanan mengenai penuluhan tentang skabies serta pengobatan skabies.

### **Hubungan Peran Ustadzah Dalam Infokes dengan Penyakit Skabies**

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh nilai p value  $0.015 < 0.05$  berarti ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ustadzah dalam infokes dengan penyakit skabies di pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021.

Ustadzah mempunyai peran yang tinggi terhadap perilaku pencegahan penyakit skabies, semakin besar peran ustadzah dalam mensosialisasikan mengenai skabies maka akan lebih besar proporsinya dalam mempraktikkan pencegahan skabies. Hal itu dimungkinkan karena biasanya anak-anak patuh terhadap perintah gurunya sehingga bila gurunya semakin berperan dalam mensosialisasikan pencegahan skabies maka praktiknya juga akan semakin baik (Nurhayu, 2018).

Meskipun ustadz mempunyai peranan yang tinggi terhadap perilaku santri dalam hal mencegah terjadinya penyakit skabies tetapi apabila tidak didukung dengan kesadaran pada diri responden maka perilaku santri sebagai upaya pencegahan penyakit skabies akan tetap buruk sehingga penyakit skabies akan sulit untuk diberantas. Skabies merupakan penyakit yang sulit diberantas, sehingga diperlukan perilaku yang baik dan sehat dengan membiasakan untuk hidup bersih dan sehat (Ratnasari, 2014).

Menurut pendapat peneliti bahwa semakin besar peran ustadzah dalam mensosialisasikan mengenai skabies maka

akan lebih besar proporsinya dalam mempraktikkan pencegahan skabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hilma (2014) yang menyimpulkan ada hubungan antara peran ustadzah dengan kejadian skabies di pondok pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, personal hygiene, perilaku, kunjungan petugas, pelayanan kesehatan, dan peran ustadzah dalam Infokes dengan penyakit skabies di pondok Pesantren Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Aceh Besar tahun 2021. Sementara pemeriksaan kesehatan, tidak memiliki hubungan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada tim POSKESTREN agar dapat memberikan penyuluhan atau informasi kesehatan mengenai penyakit skabies kepada para santriwati guna meningkatkan pengetahuan santriwati tentang skabies seperti gejala skabies, cara pencegahan skabies, serta pengobatan skabies guna mencegah terjadinya skabies pada santriwati. Selain itu, kepada pimpinan pondok pesantren serta para ustadzah untuk mengarahkan santriwati dalam menjalankan PHBS yang baik di pesantren sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit skabies dan didukung oleh sarana prasana yang memadai sebagai faktor penunjangnya. Dan kepada santriwati untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin agar dapat mencegah terjadinya penyakit skabies.

Disarankan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Peukan Bada agar dapat melakukan kunjungan rutin ke pesantren supaya dapat memberikan pemahaman serta mengarahkan santriwati mengenai cara

pengecahan dan pengobatan skabies. Dan pentingnya peran ustadzah di pesantren agar dapat memberikan informasi kesehatan mengenai penyakit skabies kepada para santriwati seperti gejala skabies, cara pengecahan skabies, serta pengobatan skabies guna mencegah terjadinya skabies pada santriwati.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ariza L., Walter B., Worth C. Brockmann, Weber M.L., & et al. (2012). **Investigation of a Skabies outbreak in Kindergarten in Constance Germany**, *Eur J. Clin Microbial Infect Dis* (DOI) 10,1007 - 1096.
2. Azizah, I. N., dan W Setiyowati, **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang Personal Higiene dengan Kejadian Skabies pada Balita Ditempat Pembuangan Akhir Kota Semarang**; 2011, *Dinamika Kebidanan*, Vol. 1, Hal: 1-5.
3. Baur, B., Sarkar, J., Manna, N., & Bandyopadhyay, L., **The Pattern of Dermatological Disorders Among Patients Attending the Skin O.P.D of A Tertiary Care Hospital in Kolkata, India**; 2013, *Journal of Dental and Medical Sciences*, Vol. 3, p.p. 1-6.
4. Desmawati, Dewi, A. P., Hasanah, O., **Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru**; 2015, *Jurnal Online Mahasiswa*, Volume 2, p.p. 629 - 33.
5. Fitriawati, **Hubungan Faktor Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, dan Status Nutrisi dengan Kejadian Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta**. Yogyakarta; 2014.
6. Griana, T. P., **Skabies: Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya**; 2013, *El-Hayah*, Volume 4, p.p. 1
7. Hapsari, N. I. W., **Hubungan Karakteristik, Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Darul Amanah Desa Kabunan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal**; 2014, p.p. 1-13.
8. Hilma, U. D., Ghazali, L., **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta**; 2014, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, Vol. 6, No. 3.
9. Kline, K., James, S., McCarthy, Pearson, M., Loukas, A., & Hotez, P., **Neglected Tropical Diseases of Oceania: Review of Their Prevalence, Distribution, and Opportunities For Control**; 2013, *Plos Neglected Tropical Diseases*, Vol. 7, p.p. 17-55.
10. Kasrin, R., Gustin, R. K., Syafitri, I., **Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Piq Kecamatan Duo Kuto Kabupaten Pasaman Tahun 2015**; 2016, *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*, Volume 7, p.p. 51.
11. Kuspriyanto, **Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Sehat Santri Terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Kabupaten Pasuruan Jawa Timur**; 2013, *Jurnal Geografi*, Vol. 11, No. 21, p.p. 64-73.
12. Muafidah, N., Santoso I., & Darmiah. **Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2017**; 2017, *Journal of Health Science and Prevention*, Volume 1, p.p. 8.
13. Notoatmodjo, Soekidjo., **Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan**. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
14. Nugraheni, **Pengaruh sikap tentang kebersihan diri terhadap timbulnya Skabies (gudik) pada santriwati(gudik) di pondok**

- pesantren al-muayyad surakarta; 2016, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
15. Nuraini, N., Wijayanti, R. A., **Faktor Risiko Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**; 2016, *Jurnal Ilmiah INOVASI*, Volume 1, p.p. 140.
  16. Pratama, T. S., Septianawati, P., & Pratiwi, H., **Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Personal Dan Kebiasaan**
  18. Ratnasari, A. F., Saleha, S., **Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur**; 2014, *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*.
  19. Sekar, **Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Banyumas Akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana**; 2017.
  20. Sistri, S. Y., **Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As-Salam**; 2013, Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
  21. Sutejo, I. R., Rosyidi, V. A., & Zaelany, A. I., **Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren Nurul Qamain Kabupaten Jember**; 2017, *Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 5, No.1.
  22. Verma, S., Ahsan, M., Singh, H., & Rathore, P., **An Interventional Study to Evaluate the Efficacy of Topical Ivermectin in the Management of Uncomplicated Skabies**; 2018, *International Journal of Contemporary Medical Research*, Vol. 5.
- Pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren**; 2017, *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, Volume 15, p.p. 174.
17. Nurhayu, E., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2018**; 2018, *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 7, p.p. 51-8.